

SENTANGIH DALAM UPACARA ADAT KEMATIAN SUKU DAYAK TUNJUNG RENTENUKNG DI KAMPUNG LINGGANG MELAPEH KABUPATEN KUTAI BARAT

Irwan Domi Arista, Eli Irawati, I Nyoman Cau Arsana

Program Studi Etnomuskologi
Fakultas Seni Pertunjukan, Intitut Seni Indonesia Yogyakarta Email :
aristairvan@gmail.com, eliirawati@isi.ac.id

<p>Penerimaan Artikel 19 Agustus 2022</p> <p>Review Artikel 30 Januari 2023 19 Agustus 2023</p> <p>Publikasi : 15 November 2023</p> <p>Korespondensi Irwan Domi Arista Email: aristairvan@gmail.com</p>	<p style="text-align: center;">Abstrak</p> <p><i>Sentangih</i> adalah prosesi yang wajib dalam upacara adat kematian suku Dayak Tunjung Rentenukng. <i>Sentangih</i> pada upacara kematian bertujuan untuk mengantarkan arwah (<i>Kelelungaan</i> dan <i>Pedaraaq</i>) orang yang sudah meninggal menuju surga (<i>Lumut</i>). <i>Sentangih</i> menurut masyarakat Dayak Tunjung Rentenukng adalah vokal sambungan dari mantra dan doa yang dibacakan oleh <i>Penyentangih</i> dalam upacara kematian yang ditugaskan kepada <i>Perajiiq</i>. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui aspek tekstual dan fungsi <i>Sentangih</i> dalam upacara adat kematian. metode kualitatif dengan pendekatan Etnomuskologis, Adapun unsur yang mengacu pada aspek tekstual <i>Sentangih</i> dalam upacara adat kematian suku Dayak Tunjung Rentenukng yaitu: asal-usul <i>Sentangih</i>, upacara adat kematian, tekstual <i>Sentangih</i> dalam upacara adat kematian, analisis <i>Sentangih</i> dalam upacara adat kematian, dan fungsi <i>Sentangih</i> dalam upacara adat kematian. Fungsi pada <i>Sentangih</i> dibagi menjadi fungsi primer dan fungsi sekunder. Pada fungsi primer yaitu <i>Sentangih</i> sebagai sarana ritual, dan Pada fungsi sekunder yaitu <i>Sentangih</i> sebagai pembangkit solidaritas bangsa.</p> <p>Kata kunci: <i>Sentangih</i>, Upacara adat kematian, Suku Dayak Tunjung Rentenukng, Fungsi</p> <p style="text-align: center;"><i>Abstract</i></p> <p><i>Sentangih</i> is a obligatory procession in the traditional ceremony of the death of the Dayak Tunjung Rentenukng tribe. <i>Sentangih</i> at the death ceremony aims to deliver the spirits (<i>Kelelungaan</i> and <i>Pedaraaq</i>) of the dead to heaven (<i>Lumut</i>). According to the Dayak Tunjung Rentenukng community, <i>Sentangih</i> is a conjunctive vowel from mantras and prayers recited by <i>Penyentangih</i> in the death ceremony assigned to <i>Perajiiq</i>. This paper aims to determine the textual aspects and functions of <i>Sentangih</i> in traditional ceremonies of death. qualitative method with an ethnomusicological approach, the elements that refer to the textual aspects of <i>Sentangih</i> in the traditional ceremony of death of the Dayak Tunjung Rentenukng tribe, namely: the origin of <i>Sentangih</i>, traditional ceremonies of death, textual <i>Sentangih</i> in traditional ceremonies of death, analysis of <i>Sentangih</i> in traditional ceremonies of death, and the function of <i>Sentangih</i> in the funeral ceremony. Functions in <i>Sentangih</i> are divided into primary functions and secondary functions. In the primary function, namely <i>Sentangih</i> as a means of ritual, and in the secondary function, namely <i>Sentangih</i> as a generator of national solidarity.</p> <p>Keywords: <i>Sentangih</i>, death ceremony, Dayak Tunjung Rentenukng Tribe, function.</p>
--	---

A. Pendahuluan

Sentangih sudah ada dan sudah dilaksanakan masyarakat suku Dayak Tunjung Rentenukng sejak zaman nenek moyang mereka yang tidak ada ditulis dalam catatan sejarah, namun hanya dituturkan dari cerita lisan masyarakat Adat setempat. Pada masa itu peradaban kelompok suku Dayak Tunjung Rentenukng berada di daerah pedalaman hulu sungai mahakam tepatnya di daerah Tiong Bu'u kampung Noha silat kecamatan Long Apari, kelompok ini hidup tenang dan berbaur dengan kelompok suku Dayak Aoheng/Penihiang. (David, wawancara; 2020)

Cara berpikir orang Rentenukng selalu berpegang pada sistem vertikal dan horizontal, yaitu kepercayaan kepada sesama dan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (*Perjadiiq Bantikng Langit Peretikaag Bantikng Tuhaaq*) (Dulah, Wawancara, 2021). Pedoman hukum adat Dayak Tunjung Rentenukng dalam sistem kehidupan dan kematian memiliki kepercayaan bahwa ada delapan tingkat langit hingga mencapai pada tingkat langit tertinggi yang dipercaya sebagai *Putakng Kayutn Naing*, yaitu surga tertinggi atau kehidupan yang abadi. Juhar (Wawancara, 2021) menyatakan bahwa Orang Dayak Tunjung Rentenukng memiliki lima jenis upacara adat kematian yaitu *Kebuhoog*, *Sentangih*, *paramp apui*, *kenyau*, dan *kwangkai*. Prosesi-prosesi tersebut

termasuk di dalam upacara adat kematian, yang dilaksanakan suku Dayak Tunjung Rentenukng di Kampung Linggang Melapeh.

Prosesi yang dilaksanakan pada saat setelah penguburan sebagai tanda untuk mengantarkan arwah ke tempat yang lebih layak, yaitu disebut prosesi *Sentangih*. *Sentangih* bertujuan untuk menuntun arwah orang yang sudah meninggal dan memberikan bekal seperti pakaian, makanan, dan keperluan-keperluan lainnya, sebagai tanda balas budi anak cucu kepada mereka yang sudah lebih dahulu meninggalkan dunia dan sehingga di kehidupan setelah kematian, roh-roh bisa tinggal selayaknya seperti ketika mereka masih hidup di dunia.

Sentangih dilaksanakan dalam waktu-waktu tertentu, pada zaman sekarang prosesi *Sentangih* hanya dilaksanakan dua sampai tiga kali dalam setahun, sangat jarang sekali ditemukan di wilayah perkotaan. Prosesi *Sentangih* hanya dilaksanakan bagi keluarga-keluarga tertentu yang bergolongan seperti bangsawan (*Hajiiq*) dan golongan merdeka (*Merentikaag Merentawi*). Menurut peraturan adat, prosesi *Sentangih* harus dilaksanakan mulai dari satu malam, tiga malam, dan paling lama lima malam. Sistem kehidupan masyarakat suku Dayak Tunjung Rentenukng memiliki dua alam yang dimana pada hitungan

genap adalah kehidupan manusia dan pada hitungan ganjil adalah kehidupan setelah kematian.

Sentangih adalah sebuah nyanyian ritual yang dinyanyikan setelah *Penyentangih* membacakan mantra dan doa-doa kemudian disambung dengan nyanyian oleh *Perajiiq*, *Penyentangih* dan *Perajiiq* yaitu orang yang memegang peranan dalam prosesi *Sentangih*. *Penyentangih* adalah seorang yang membacakan mantra selama upacara berlangsung dan *Perajiiq* bertugas menyanyikan nyanyian *Sentangih*.

Menelusuri *Sentangih* dalam upacara adat kematian suku Dayak Tunjung Rentenukng dan rasa penasaran peneliti ketika ingin lebih memahami proses adat kematian tersebut. Menimbulkan banyak pertanyaan dan rasa ingin tahu, serta besar keinginan untuk meneliti, yaitu: (1) Bagaimana tekstual dari *Sentangih* dalam upacara adat kematian suku Dayak Tunjung Rentenukng di Kampung Linggang Melapeh Kabupaten Kutai Barat, dan (2) Bagaimana fungsi *Sentangih* dalam upacara adat kematian suku Dayak Tunjung Rentenukng di Kampung Linggang Melapeh Kabupaten Kutai Barat. Dalam memahami aspek tekstual penyajian *Sentangih* dalam upacara adat kematian suku Dayak Tunjung

Rentenukng, peneliti menggunakan konsep pemikiran yang diungkapkan oleh Marco De Marinis dalam R.M Soedarsono (2001), teori ini mengatakan teks dalam seni pertunjukan mempunyai multilapis (multilayer) yaitu semua lapis atau elemen-elemen dari seni pertunjukan terdiri dari lakon, pemain dan atau penari, busana, musik iringan, tempat pentas dan bahkan juga pentasnya. R. Murray Schafer (1980), Dalam teori ini kita dapat menyebut objek suara sebagai partikel terkecil dari sebuah lanskap suara, karena memiliki awal, tengah, dan akhir, itu dapat dianalisis dari segi amplopnya, amplop adalah istilah dari grafis.⁵ Sedangkan untuk menganalisis fungsi *Sentangih* menggunakan konsep pemikiran R.M Soedarsono(2002) yaitu mengelompokkan fungsi seni pertunjukan menjadi dua kelompok yaitu kelompok fungsi primer dan sekunder.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnomusikologis. Sebagai sebuah disiplin ilmu, etnomusikologi dengan terang-terangan dinobatkan sebagai dua kelompok disiplin, yaitu ilmu humaniora dan ilmu sosial. Selain itu pula, sangat dirasakan perlunya memanfaatkan ilmu eksakta di bidang disiplin ini, terutama yang berkaitan dengan organologi, akustik, dan artefak. Etnomusikologi, pada waktu ini, memberikan kontribusi keunikannya dalam

hubungannya Bersama aspek-aspek ilmu pengetahuan sosial dan aspek-aspek ilmu humaniora, dalam caranya untuk melengkapi satu dengan lainnya, mengisi penuh kedua pengetahuan itu. (Merriam, 1964)

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnomuskologis. Etnomuskologis menggunakan disiplin dalam penelitian. Riyadi mengutip dalam buku Merriam dengan mengemukakan pendapat Hood dalam Harvad Dictionary yang mengatakan bahwa Etnomuskologi adalah suatu cara pendekatan, penyelidikan untuk semua keterkaitan dengan konteks budayanya (Riyadi, 2002:104)

2. Metode Pengumpulan Data

Creswell (2016) Teknik pengumpulan data berfungsi sebagai suatu proses menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Berikut beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan, sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka berfungsi sebagai sarana pengumpulan data tertulis. Data- data tersebut berkaitan dengan rumusan masalah dari objek yang akan diteliti. Sumber pustaka didapatkan dari Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta mulai dari awal bulan Februari 2022 dan banyak sumber yang bisa digunakan

sebagai pengumpulan data tertulis, Perpustakaan Daerah Kabupaten Kutai Barat mulai dari pertengahan Desember 2021 sampai akhir Januari 2022 ada beberapa sumber seperti buku-buku cerita sejarah, dan koleksi pribadi.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu metode penelitian atau penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja dilakukan peneliti untuk mendalami objek yang diteliti. Metode ini bertujuan untuk membantu dalam mendapatkan data tertulis maupun lisan. Observasi dilaksanakan di Kampung Linggang Melapeh Kutai Barat pada tanggal 24 sampai 26 Januari 2022 untuk melihat dan mengamati langsung ritual *Sentangih*. Observasi dilakukan dengan mengamati para *Penyentangih* dan *Perajiiq* yang membacakan mantra dan yang menyanyikan sebuah nyanyian *Setangih* pada malam pertama sampai malam terakhir yang berlangsung di salah satu rumah duka kampung Linggang Melapeh.

c. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk mencari jawaban dari informan yang telah dipilih dan berhubungan erat dengan objek penelitian. Metode ini digunakan penulis untuk membantu dalam mendapatkan data tambahan, dimana sumber tertulis dari objek yang akan diteliti masih kurang. Wawancara dilakukan dengan cara terkonsep

menggunakan catatan yang sudah berisi pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab setiap narasumber. Cara ini lebih efisien guna mendapatkan jawaban yang jelas dan tidak bias di setiap jawaban narasumber.

Pemilihan narasumber dalam penelitian ini tentunya adalah orang-orang yang memahami dan mengetahui tentang objek. Sebelum melakukan wawancara, penulis mempersiapkan beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber mengenai *Sentangih* dalam upacara kematian. Wawancara awal dilakukan di kampung Linggang muara batuq pada minggu ke tiga di bulan Juli 2021. Narasumbernya adalah Kepala Adat dan orang-orang tua yang berperan sebagai *Penyentangih* dan *Perajiiq* serta tokoh masyarakat yang melaksanakan *Sentangih* dalam upacara kematian.

Kemudian dilanjutkan di beberapa kampung yaitu Gemuhan Asa, Muara Asa, ngenyan Asa, Jengan, Linggang Marimun, dan Linggang Bigung pada awal bulan Desember 2021 sampai pertengahan Januari 2022. Narasumbernya adalah Kepala Adat, *Penyentangih*, dan tokoh masyarakat yang ada disana. Hingga pada akhir bulan Januari 2022 bertepatan ritual tersebut dilaksanakan, wawancara dilakukan langsung di kampung Linggang Melapeh. Narasumber yang diwawancarai adalah kepala adat, *Penyentangih*, *Perajiiq*, dan beberapa masyarakat yang ikut

melaksanakan *Sentangih* dalam upacara kematian.

d. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya adalah barang tertulis, dengan metode dokumentasi berarti cara pengumpulan data dengan mengumpulkan data-data berupa foto dan video yang didapatkan saat penelitian. Alat yang digunakan penulis untuk mendapatkan dokumentasi adalah *handphone* Redmi Note 6 pro, kamera dan aplikasi perekam suara yang terdapat pada *handphone* tersebut. Dokumentasi dilakukan dari awal pengumpulan data, seperti pada saat wawancara yang berupa rekaman suara, video, dan foto.

3. Analisis Data

Proses ini melalui beberapa tahap yaitu pengumpulan data, penyajian data, pengambilan keputusan atau penarikan kesimpulan yang menjadikan gambaran keberhasilan secara berurutan untuk mendapatkan data di lokasi secara maksimal, serta memeriksa kembali data-data yang digunakan.

Menganalisis data dalam penelitian kualitatif akan berlangsung bersamaan dengan bagian-bagian lain dari pengembangan penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data dan penulisan. Seperti pada saat wawancara, peneliti dapat menganalisis hasil wawancara yang dikumpulkan sebelumnya, dan dapat

membantu dalam penyusunan data. Data yang diperoleh melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisa untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan permasalahan.

C. Hasil dan Pembahasan

Aspek Tekstual *Sentangih* dalam Upacara Adat Kematian Suku Dayak Tunjung Rentenukng di Kampung Linggang Melapeh

Menggunakan Nakagawa (2000) Tekstual terdiri dari beberapa unsur pendukung musik yang disajikan, ketika kita pertama kali mengenal sebuah musik biasanya kita mengamati akustiknya seperti melodi (lagu), ritme, tempo, warna nada (*tone colour*), dan lain lain. Mengadopsi Marinis maka Teks dalam seni pertunjukan mempunyai multilapis (multilayer) yaitu semua lapis atau elemen-elemen dari seni pertunjukan terdiri dari lakon, pemain dan atau penari, busana, musik iringan, tempat pentas dan bahkan juga pentasnya.

Sentangih merupakan ritual yang wajib dilaksanakan menurut hukum adat suku Dayak Tunjung Rentenukng, karena apabila tidak dilaksanakan ritual tersebut maka dipercaya roh-roh mereka yang sudah meninggal masih belum sampai ke surga tertinggi pohon *Putakng*

Kayutn Naing di gunung *Lumut* dan masih belum mendapatkan keselamatan, kebahagiaan, dan kehidupan yang layak pada semestinya. *Sentangih* akan dilaksanakan pada hari ketujuh setelah prosesi penguburan selesai apabila yang meninggal itu laki-laki, namun jika itu perempuan maka akan dilaksanakan pada hari kelima (Marsidi, Wawancara: 2021).

Asal – Usul

Dayak Aoheng/PeniHING dan Rentenukng adalah kakak beradik yang salah satunya harus berpisah untuk merantau dan mencari lingkungan atau peradaban baru, karena pada masa itu kedua kakak beradik tersebut harus saling membunuh agar bisa mendapatkan posisi sebagai pemimpin di Lamin besar. Namun, kedua saudara tersebut tidak sanggup hati untuk saling membunuh, kemudian salah satu dari mereka memilih untuk merantau (Dulah, Wawancara, 2021). Masa itu Dayak Tunjung Rentenukng berpindah dan membuat Lamin pertama (*Luuq Hajaq*) di daerah pedalaman hulu sungai mahakam, tepatnya di daerah Tiong Bu'u kampung Noha silat kecamatan Long Apari, kemudian Lamin tersebut telah hancur oleh serangan dari suku Dayak lainnya.

Peradaban kelompok suku Dayak Tunjung Rentenukng kemudian berpindah ke daerah Long Pahangai, tidak begitu lama setelah Lamin Besar (*Luuq Roros*) dibangun, beberapa kelompok suku Dayak lainnya datang menyerang dan terpaksa kelompok ini harus berpindah lagi. Berbulan-bulan mereka menyusuri sungai Mahakam hingga tibalah mereka di muara sungai *Haan*, lalu mereka menuju ke hulu sungai kemudian mulai menempati wilayah tersebut dan membangun Lamin Besar yang Ketiga (*Luuq Haan*) (Bahari, wawancara: 2021)

Masa itu kelompok ini sudah memiliki banyak keturunan dan sudah menjadi sebuah kelompok masyarakat, yang dimana mereka hidup tentram dan tinggal menjadi satu dalam sebuah Lamin besar (*Luuq Haan*), sampai adanya prajurit yang diutus dari Kesultanan Kartanegara Ing Martadipura, yang sudah berdiri sejak abad ke-13 dengan raja pertama Aji Batara Agung Dewa Sakti, untuk meminta upeti kepada kerajaan-kerajaan kecil yang ada di pedalaman hulu sungai mahakam (Dominus, wawancara, 2021). Kelompok Tunjung Rentenukng yang ada di Lamin besar (*Luuq haan*) tidak mau memberi upeti kepada utusan Kesultanan Kartanegara Ing Martadipura, sehingga terjadinya peperangan antara prajurit utusan Kesultanan Kartanegara Ing Martadipura dibantu kelompok suku Dayak Modang yang dipimpin

langsung oleh Patih Gajah Mada dengan Kelompok masyarakat suku Dayak Tunjung Rentenukng.¹⁶

Terjadilah perpecahan pada kelompok-kelompok keluarga yang tinggal di dalam Lamin besar (*Luuq Haan*) dan harus pergi meninggalkan tempat yang sudah mereka tinggali puluhan tahun lamanya, kemudian hidup berpencar ke wilayah hutan dataran tinggi dan diringi dengan perang suku yang tidak ada habisnya. Untuk menghormati dan membantu arwah (*Kelelungan*) orang yang meninggal pada saat peperangan agar bisa beristirahat dengan tenang di surga (*Lumut*), masyarakat mulai melakukan upacara-upacara kematian yang salah satunya yaitu *Sentangih*.

Upacara Adat Kematian

Kontjaraningrat (1987) menjeleaskan bahwa upacara adat kematian adalah upacara yang selalu dilakukan manusia dalam rangka adat istiadat dan struktur sosial dari masyarakatnya yang berwujud sebagai gagasan kolektif.¹⁷ Upacara kematian juga mengandung nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan bersama dan bekal kehidupan di kemudian hari. Nilai-nilai itu antara lain kegotongroyongan, kemanusiaan, dan religius. Masyarakat suku Dayak Tunjung Rentenukng percaya bahwa adanya kehidupan setelah

kematian, di mana roh orang yang sudah meninggal akan pergi menuju sebuah pohon kehidupan yang ada di gunung surga (*Lumut*). Dalam kepercayaan suku Dayak Tunjung Rentenukng, masyarakat mengenal adanya sebuah pohon kehidupan yang bernama pohon *Putakng* yang mereka anggap sebagai tempat atau cikal bakal kehidupan manusia setelah kematian. Sesuai dengan kepercayaan yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Tunjung Rentenukng, upacara kematian dapat ditinjau dengan lima jenis prosesi, yaitu: (1) *Kebuhooq*, apabila di dalam kampung tersebut atau di dalam satu keluarga ada yang meninggal dengan bentuk yang tidak semestinya, yaitu misalnya seperti orang yang meninggal pada saat menebang pohon, kecelakaan, tenggelam, kebakaran, jatuh dari atas pohon, dan sakit penyakit yang disebabkan oleh hal magis. Masyarakat percaya dengan adanya upacara ini maka segala kesialan dan roh-roh jahat yang bersifat mengganggu kehidupan masyarakat akan terusir dari lingkungan tersebut. (2) *Sentangih*, Prosesi ini merupakan bentuk balas budi bagi anak cucu kepada roh-roh orang tua mereka yang sudah dahulu meninggalkan mereka, dengan dilaksanakannya upacara ini maka segala proses pada waktu perjalanan menuju pohon *Putakng Kayutn Naing* di gunung *Lumut* (surga) akan lancar. (3) *Parapm apui*, Upacara ini merupakan suatu pelepasan secara resmi arwah orang yang sudah meninggal, *parapm apui* bertujuan sebagai acara perpisahan dengan orang yang meninggal

agar tidak mengganggu orang yang masih hidup karena dia telah meninggal. (4) *Kenyau*, Prosesi adat *kenyau* adalah upacara adat kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat dayak Tunjung Rentenukng, upacara ini dilaksanakan selama sembilan hari sembilan malam. Prosesi ini, para keluarga meyakini bahwa roh yang sudah meninggal harus dijemput oleh leluhur agar bisa sampai ke surga dan tidak salah jalan. (5) *Kwangkai*, Merupakan upacara untuk orang yang sudah meninggal baru ataupun lama, upacara ini dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan guna mengantar roh anggota keluarga mereka yang sudah meninggal ke tempat peristirahatan yang baik di alam lain.

Pelaku

Pelaksanaan upacara kematian suku Dayak Tunjung Rentenukng dilakukan oleh seorang *Pemempakng Guruuq* (orang yang memimpin jalannya upacara) yang dikenal masyarakat dengan sebutan *Penyentangih* atau *Penguwara*. Penyebutan untuk orang yang memimpin upacara ada dua macam yaitu *Penyentangih* sebagai penyebutan dalam prosesi *Sentangih*, sedangkan *Pengwara* yaitu sebagai penyebutan dalam prosesi *Kwangkai*. Dimulai dari pengadaan dan persiapan perlengkapan upacara tinggal susunan tata cara pelaksanaannya, sebelumnya dipegang dan dikerjakan oleh orang yang memimpin jalannya upacara (*Pemempakng Guruuq*), kecuali jika *Pemempakng Guruuq* meminta bantuan orang lain untuk membantunya mengerjakan sesuatu.

Pada tahap mempersiapkan tempat pelaksanaan prosesi *Sentangih* dan membantu mempersiapkan perlengkapan prosesi. Pihak-pihak yang terlibat baik itu secara langsung maupun tidak langsung memiliki peran penting dalam pelaksanaan upacara kematian, antara lain: (1) *Penyentangih*, *Pempaakng Waraa* adalah mantra dalam bahasa Dayak yang menceritakan kehidupan orang yang meninggal, dari kelahiran, anak-anak, remaja, dewasa, dan sepanjang perjalanan hidupnya sampai ia tua dan sakit lalu meninggal.¹⁸ *Pempakng Waraa* biasanya dibacakan oleh *Penyentangih* sebagai pemimpin dalam prosesi *Sentangih*. *Penyentangih* adalah pemimpin yang membacakan mantra selama prosesi berlangsung dan mengatur segala macam keperluan dalam pelaksanaan prosesi tersebut. *Penyentangih* berjumlah satu orang dan harus laki-laki. (2) *Perajiiq*, *Perajiiq* adalah orang bertugas menyanyikan nyanyian *Sentangih* secara bersama-sama dengan suara yang berbeda-beda sehingga menghasilkan suatu harmoni yang khas antara satu orang dengan yang lainnya. *Perajiiq* pada prosesi *sentangih* dalam upacara kematian berjumlah tiga sampai lima orang, *Perajiiq* terdiri dari laki laki. (3) *Jejakaq*, *Jejakaq* adalah beberapa orang wanita yang bertugas membantu menyiapkan berbagai keperluan dalam prosesi upacara, seperti menyiapkan makanan sesaji, dan juga

menyiapkan barang-barang lainnya. *Jejakaq* bagi masyarakat adalah gambaran dari *Ape Bungan Tana* yang artinya bunga tanah, yaitu manusia ke dua di dunia yang tercipta dari tulang rusuk manusia pertama bernama *Tamaan Rikukng*.¹⁹

Busana

Sebelum prosesi *Sentangih* dimulai, dapat dilihat dari *Penyentangih* dan *Perajiiq* menggunakan ikat kepala dari kain dan mengenakan mandau, sedangkan *Jejakaq* menggunakan pakaian adat (*Ketau*) dan tas anyaman rotan (*Gawoong*). Mereka harus menggunakan busana itu pada saat prosesi tarian *Calaatn caruuq* dimulai, hingga selesai.

Musik Irian

Musik iringan pada prosesi *Sentangih* dimainkan pada saat prosesi akan di mulai, masyarakat menyebut musik tersebut yaitu *Dongkeq*. Pemain musik *Dongkeq* biasanya berjumlah tiga sampai empat orang tergantung di jumlah gong (*Genikng*) yang digunakan yaitu mulai dari tiga, lima, tujuh, sampai sembilan gong (*Genikng*). Pemusik dapat dimainkan oleh laki laki dan perempuan, tidak ada syarat khusus untuk memainkan musik *Dongkeq* namun diharuskan untuk mampu memahami isyarat dari *Penyentangih* pada saat prosesi berlangsung. Pemusik *dongkeq* tidak diharuskan menggunakan pakaian atau kostum khusus,

mereka hanya menggunakan pakaian sehari-hari yang tentunya bebas dan pantas.

Tempat

Masyarakat akan memilih tempat yang biasanya dianggap sakral, biasanya mereka melaksanakan prosesi *sentangih* di rumah rumah duka atau di Lamin Adat (*Luuq*). Alasan ritual tersebut dilaksanakan di rumah duka atau di Lamin Adat (*Luuq*) karena rumah duka tersebut adalah tempat dimana orang yang meninggal itu tinggal dan di Lamin (*Luuq*) adat karena itu merupakan rumah adat Dayak Tunjung Rentenukng, oleh karena itu *sentangih* dilaksanakan disana sekaligus membersihkan dan menyucikan rumah keluarga tersebut.

Waktu

Sebelum masyarakat mengenal waktu maupun kalender orang Dayak Tunjung Rentenukng menggunakan *Papatn Ketikaaq*. *Papatn Ketikaaq* adalah salah satu benda peninggalan budaya suku Dayak Tunjung Rentenukng yang ada di Kalimantan Timur, *papatn ketikaaq* menjadi alat yang digunakan terlebih dahulu untuk mengetahui apakah akan memberikan hasil yang baik jika melaksanakan aktivitas pada hari yang dipilih. Jika tidak baik, maka harus ditunggu sampai semua perhitungan pada *papatn ketikaaq* memberikan hasil yang baik. *Papatn Ketikaaq* adalah salah suatu benda untuk menghitung waktu, dan menentukan musim bagi suku Dayak Tunjung Rentenukng yang ada di Kalimantan Timur.

a. Hari Pertama

Dibuka dengan membakar akar tumbuhan (*tabak*) dan pemain musik memainkan *dongkeq* kurang lebih dua sampai lima menit, setelah itu *penyentangih* membuka dengan membacakan mantra sambil menaburkan *wahaa penyempayaatn* ke arah depan tiga kali dan menaburkan ke arah belakang tiga kali, itulah sebagai tanda bahwa ritual *sentangih* telah dimulai.

b. Hari Kedua

Hari yang kedua ini masyarakat menyebutnya *nau lemaakng lehooi* dimana tidak ada pekerjaan apapun yang dilakukan selain *penyentangih* menyuguhkan makanan kepada roh-roh yang sudah dipanggil, kemudian *penyentangih* menceritakan kehidupan orang yang sudah meninggal tersebut dari lahir dan sepanjang perjalanan hidupnya sampai tua dan kemudian jatuh sakit lalu meninggal dalam bentuk sebuah nyanyian mantra yang sangat menyayat hati keluarga pada saat mereka mendengarnya.

c. Hari Ketiga

hari dimana para *jejakaq waweeq* mempersiapkan berbagai makanan dari mulai jenis nasi, ketan, kue-kue dari tepung beras dan berbagai macam makanan lainnya. Kemudian pakaian-pakaian alat perabotan dan alat-alat seperti parang, mandau, tombak, dan lainnya. Sementara itu para *perajiiq* mempersiapkan sebuah kayu yang membetuk sebuah kerangka keranjang dan patung-patung kecil terbuat dari kayu yang teksturnya lemah dan ringan, lalu kemudian semuanya dibawa ke kuburan dan

penyentangih melakukan prosesi *parapm apuui*, yang maksudnya adalah supaya roh orang yang baru meninggal tersebut tau bahwa dia sudah berbeda alam dengan manusia yang masih hidup.

Waktu pelaksanaannya yaitu pagi, siang dan malam seperti pada waktu kita sarapan tiga kali dalam satu hari. *Sentangih* hanya dinyanyikan pada malam hari, kemudian pada hari terakhir nyanyian *Sentangih* dinyanyikan mulai dari malam dan dilanjutkan sampai siang hari, hingga sampai pada saat hari terakhir mereka melaksanakan prosesi *Parapm apuui* di kuburan.

Analisis *Sentangih*

Masyarakat Dayak Tunjung Rentenukng masih belum mengenal atau memiliki tangga nada sendiri, namun cara mereka mengolah nada dari sebuah nyanyian ataupun musik, yaitu dengan cara menyanyikan nada tersebut menggunakan suara lalu menyalurkannya dari satu orang ke orang yang lainnya dengan melibatkan aspek-aspek persepsi manusia tentang bunyi dan pendengaran.

Nyanyian *Sentangih* tidak memiliki tempo yang pasti, karena isyarat dinyanyikannya akan dimulai setelah *Penyentangih* selesai membacakan mantra,

tempo yang dinyanyikan dalam nyanyian *Sentangih* ini tidak terlalu cepat, dan tidak pula terlalu lambat, jadi sedang saja. Hal ini dikarenakan motif yang dinyanyikan juga tidak banyak dan diulang-ulang hingga selesai dan kemudian diakhiri bersamaan dengan *penyentangih*.

Notasi Gambar Suara adalah upaya untuk membuat fakta-fakta pendengaran dengan tanda-tanda visual. Oleh karena itu, nilai lokasi untuk pelestarian dan analisis suara cukup besar dan akan sangat berguna. Ada tiga sistem notasi grafis yang tersedia itu:

- a. Akustik, yang dengannya sifat mekanik suara dapat dijelaskan secara tepat di atas kertas atau layar sinar katoda.
- b. Fonetik, yang dengannya ucapan manusia dapat diproyeksikan dan dianalisis.
- c. Notasi Musik, yang memungkinkan representasi suara tertentu yang memiliki fitur “musik”.

Akustik dan fonetik adalah deskriptif karena mereka menggambarkan suara yang telah terjadi, sementara itu notasi musik umumnya yaitu preskriptif karena ini memberikan resep untuk suara yang akan dibuat.²⁰ Kita dapat menyebut objek suara sebagai partikel terkecil dari sebuah lanskap suara, karena memiliki awal, tengah, dan akhir, itu dapat dianalisis dari segi amplopnya, amplop adalah istilah dari grafis.

Perajiiq:

Pola *Sentangih* dalam prosesi Upacara Adat Kematian

Tabel 1. Mantra *Sentangih Niti*(mantra pembuka)

<i>Pempaakng waraa</i>	artinya
<i>Kamin Pareeq ja tongaau dao daooi, pemempaakng nokaai puntiiq empuuq emeq ritaaq nokaai pemempakng nokaai tauq taneer rayah bentukng bumaq, solaai keneeq baraan nokaai, liatn ja mooq langiit peneluatn nokaai luaatn.</i>	kami memberi kabar kepada burung enggang yang beterbangan, bahwa kami akan membawa berita kematian yang dari asalnya kemudian kembali ke asalnya agar dapat hidup selayaknya, besar harapan yang disampaikan, doa-doa ke atas langit tertinggi dan semoga diterima di tempat yang maha tinggi.

Grafik pola 1 terlihat bentuk-bentuk gambaran dari gelombang frekuensi yang diukur dengan menggunakan *ZCharts Chart Maker*.



Pola pertama, awal yang dinyanyikan oleh

Vokal Niti

5 0656 1 0 2 3 25 3 0 2 1 0 2 1
6 5 . . .
a aaa e a o a e e e e e
e e aaaaa... 3 x

== — — — —

Tabel 2. Mantra *Sentangih Ngakai*

<i>Pempaakng waraa</i>	artinya
<i>Beletn tucuuq taotn kaat calaatn ngehaaq ngokaat,</i>	walaupun tujuh tahun perjalanan yang sangat jauh,
<i>umaan uhaq kaheq bariq kaheq benas, intukng mateeq maka laitn taroh,</i>	semua persediaan makanan dan perbekalannya tidak habis dan basi,
<i>empetn tawaq maka laitn nangkoi maka parariye ulai yaq uncutn sancaaq,</i>	jiwa yang mati akan berbeda tempat, sesuatu yang hilang akan lain perjalanan
<i>minaan niang ritaaq maka benaan liyaaau, ley kakaatn maka benaan liyau ley mebeek makaat nyaraai, ngeliikng ngangkaai maka simpukng solaai.</i>	yang jauh menuju tempat tertinggi, sebagai pertanda atau berita bahwa arwah baru saja meninggalkan dunia, dalam perjalanan arwah akan membawa perlengkapan lengkap,

	untuk kehidupan yang kekal akan harapan yang besar.
--	---

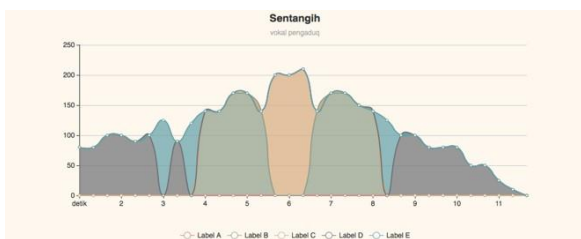
Mantra ini disajikan pada saat *Penyentangih* mulai melakukan prosesi pemanggilan atau menjemput arwah (*Kelelungaan Pedaraaq*) dan roh-roh leluhur nenek moyang ke tempat acara yang sedang berlangsung, disini juga *Penyentangih* memberitahu kepada orang yang meninggal bahwa dia sudah berbeda dunia dan harus diterima dengan lapang dada.



Pola yang kedua ini sedikit lebih panjang dibanding pola yang pertama:

Vokal *Ngakai*

. . . $\overline{0656}$ 1 $\overline{02}$ 3 $\overline{25}$ $\overline{305}$ $\overline{32}$
 $\overline{16}$ 1 2 12 3 2 32 16
 a a a e e e e i e i e e
 e a e e a a e e e e a 5x
 $\overline{103}$ $\overline{106}$ 5 0 . .
 e e e e a a a a



Pola yang terakhir ini adalah tanda bahwa akan berakhirnya prosesi *sentangih* dan tanda ini akan dinyanyikan sekali saja misalnya

saat prosesi sudah dianggap selesai maka pola dua dinyanyikan kemudian langsung disambung ke pola tiga, karena pola ini sebagai tanda bahwa berakhirnya mantra dan doa-doa yang sudah dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (*Perjadiiq Bantikng Langit Peretikaag Bantikng Tuhaaq*): Vokal *Pengaduuq*

$\overline{6}$ $\overline{16}$ $\overline{5}$ $\overline{6}$ 1 $\overline{0}$ $\overline{2}$ 3 $\overline{0}$ $\overline{2}$ 1 $\overline{6}$ $\overline{16}$ 5 .
 . . .
 a a a a e e e e e e e e a a
 a a a 1 x

Penjelasan untuk mengolah nada yaitu menggunakan persamaan dari tangga nada pentatonis, menurut analisisnya nyanyian *Sentangih* memiliki bentuk pola 5 nada yaitu Sol (5), La (6), Do (1), Re (2), dan Mi (3). Dikarenakan masyarakat Dayak Tunjung Rentenukng tidak memiliki tangga nada sendiri atau sebutan-sebutan tertentu, maka peneliti menjelaskannya menggunakan angka 1, 2, 3, 5, dan 6.

Keterangan:

- nada Sol atas (5) = berwarna merah / sangat tinggi
- nada Mi (3) = berwarna kuning / tinggi
- nada Re (2) = berwarna hijau / sedang
- nada Do (1) = berwarna biru / normal
- nada Sol dan La bawah (5 & 6) = berwarna hitam / Rendah

Garis vertikal = Amplitudo

Garis horizontal = waktu (detik)

Masyarakat Dayak Tunjung Rentenukng menggunakan warna-warna

sebagai penentu seberapa tinggi rendahnya nada seseorang dalam menyanyikan suatu nyanyian atau memainkan suatu instrumen, mereka menandakan suara dengan bentuk warna agar lebih bisa dipahami dan mudah diingat. Masyarakat suku Dayak Tunjung Rentenukng mengenal macam-macam warna menyiratkan suatu makna. Warna merupakan simbol bagi kehidupan mereka, seperti warna biru yang berarti kesucian, merah yang berarti keberanian, hitam yang berarti kesungguhan, kuning yang berarti kejayaan dan keagungan, dan hijau yang berarti kesuburan. Sampai sekarang kelima warna tersebut dianggap sebagai simbol dalam kehidupan mereka.²²

Fungsi *Sentangih* dalam Upacara Adat Kematian Suku Dayak Tunjung Rentenukng di Kampung Linggang Melapeh

Menurut R.M Soedarsono di dalam bukunya yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*, yaitu mengelompokkan fungsi seni pertunjukan menjadi dua kelompok yaitu kelompok fungsi primer dan fungsi sekunder.

Fungsi Primer

- a. *Sentangih* sebagai sarana ritual

Upacara kematian ditujukan kepada *Perjadiiq Bantikng Langit Perentikaaq Bantikng Tuhaaq* (Tuhan Yang Maha Kuasa) melalui roh *Anum* (air) dan *Unuk* (tubuh). Upacara

kematian dilaksanakan dengan adanya kemauan atau keinginan oleh keluarga yang baru saja mengalami peristiwa meninggal dunia. Jika mereka ingin melakukan pembersihan atau pensucian, maka mereka akan meminta kepada kepala adat atau kepada tokoh tokoh adat seperti *penyentangih* agar dapat membantu melaksanakan prosesi *sentangih* dalam upacara kematian. Semuanya tergantung dari keluarga yang bersangkutan dan juga bisa meminta kepada tokoh adat agar dilaksanakan secara ramai seperti di Lamin, akan tetapi sebagian besar masyarakat yang masih melakukan ritual tersebut terkadang ada beberapa yang melaksanakannya di rumah sendiri atau tidak dengan keadaan yang sangat ramai.

Sentangih adalah mantra dan doa yang dinyanyikan secara bergantian, *sentangih* berfungsi sebagai pengantar dan pengiring roh anggota keluarga atau kerabat yang baru saja meninggal menuju pohon *Putakng Kayutn Naing* di gunung *Lumut* (surga). Ketika *Penyentangih* mulai membacakan mantra dan diiringi dengan *dongkeq* (musik pengiring) tandanya sudah dilakukan proses pemanggilan roh-roh serta mulai berinteraksi dengan mereka yang akan mengikuti dan menjaga ritual agar dapat berjalan dengan lancar.

Fungsi Sekunder

- a. *Sentangih* sebagai pembangkit solidaritas bangsa

Acara-acara adat kematian seperti *Sentangih* yang salah satunya dapat mempererat tali solidaritas antar masyarakat, saat pelaksanaan upacara ritual tersebut diadakan mulai dari kalangan anak-anak muda sampai orang tua juga ikut serta membantu proses jalannya kegiatan ritual *Sentangih*.

Masyarakat suku Dayak Tunjung Rentenukng di kampung Linggang Melapeh selalu memegang teguh adat-istiadat yang telah diturunkan oleh nenek moyang mereka untuk menjaga solidaritas antar sesama, pada saat sekelompok masyarakat melaksanakan sebuah upacara adat, maka semua masyarakat yang ada disana akan ikut serta dalam kegiatan tersebut dan membantu dengan cara bergotong-royong agar acara tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Pelaksanaan *Sentangih* selalu menghadirkan rasa kekeluargaan antara masyarakat di satu daerah dengan masyarakat di daerah lainnya seperti pada saat *Sentangih* dilaksanakan di kampung Linggang Melapeh, tidak hanya masyarakat yang ada di sekitar wilayah kampung tersebut namun banyak juga masyarakat dari kampung-kampung tetangga yang dekat maupun jauh ikut serta dalam bergotong-royong dan membantu proses berjalannya pelaksanaan *Sentangih*.

Beramai-ramai masyarakat bekerja sama dalam membantu kegiatan tersebut agar membangkitkan sebuah solidaritas yang tinggi, dan membentuk sebuah rasa kebersamaan antara masyarakat di satu wilayah dengan

masyarakat di wilayah lainnya. Tidak hanya masyarakat yang ada di daerah tersebut, namun ada juga masyarakat dari kampung-kampung tetangga yang ikut serta dalam membantu proses berjalannya acara, bahkan beberapa warga negara asing seperti Malaysia dan Philipina yang sedang berada di lokasi juga ikut serta dalam kegiatan acara tersebut.

Prosesi ini tidak hanya bagi kalangan masyarakat Dayak Tunjung Rentenukng saja yang berada di lingkungan tersebut, namun ada juga masyarakat dari beberapa etnis seperti Dayak Aoheng/Penihiing, Dayak Kenyah, Dayak Bahau, Dayak Benuaq, Dayak modang, Jawa, Manado, Banjar, dan Chinese, yang juga ikut serta dan membantu proses berjalannya acara hingga pada selesainya.

d. Simpulan

Upacara adat kematian dilakukan sesuai dengan apa yang sudah diturunkan oleh para leluhur agar roh orang yang telah meninggal mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan. Upacara kematian ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (*Perjadiiq Bantikng Langit Perentikaaq Bantikng Tuhaaq*) melalui roh air (*Anum*) dan tubuh (*Unuk*), *Sentangih* merupakan prosesi yang bertujuan untuk mengantarkan arwah (*Kelelungaan Pedaraaq*) orang yang sudah meninggal menuju Pohon *Putakng Kayutn Naing* di gunung *Lumut* (surga).

Cara berpikir orang Rentenukng selalu berpegang pada sistem vertikal dan horizontal, sistem vertikal yang dimana kepercayaan

manusia kepada roh-roh nenek moyang, leluhur, dan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (*Perjadiiq Bantikng Langit Perentikaaq Bantikng Tuhaaq*), kemudian sistem horizontal yang merujuk kepada kehidupan sesama manusia dan kepada alam semesta.

Pada fungsi primer yaitu *Sentangih* sebagai sarana ritual, *Sentangih* merupakan salah satu nyanyian mantra yang ada pada upacara adat kematian dan sebagai doa-doa dari masyarakat yang telah ada dari jaman dahulu dan tetap dilaksanakan secara turun-temurun hingga saat ini. Pada fungsi sekunder yaitu *Sentangih* sebagai pembangkit solidaritas bangsa, pada pelaksanaan prosesi *Sentangih* tidak hanya bagi kalangan masyarakat Dayak Tunjung Rentenukng saja yang berada di lingkungan tersebut, namun ada juga masyarakat dari beberapa etnis seperti Dayak Aoheng/PeniHING, Dayak Kenyah, Dayak Bahau, Dayak Benuaq, Dayak modang, Jawa, Manado, Banjar, dan Chinese, yang juga ikut serta dan membantu proses berjalannya acara hingga pada selesainya.

Beberapa unsur yang mengacu pada *Sentangih* dalam upacara adat kematian suku Dayak Tunjung Rentenukng, yang dibahas pada penulisan ini yaitu: asal-usul *Sentangih*, upacara adat kematian, tekstual *Sentangih* dalam upacara adat kematian, analisis *Sentangih* dalam upacara adat kematian, dan fungsi *Sentangih* dalam upacara adat kematian. Unsur yang tidak berhubungan dalam penyajian *Sentangih* yaitu fungsi,

mengelompokkan fungsi dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok fungsi primer dan fungsi sekunder.

E. Daftar Pustaka

- Adham, D. 2008. *Salasilah Kutai*. Tenggarong: Dinas Pariwisata dan Budaya Kutai Kartanegara
- Ahyat, Ita Syamtasyah. 2016 "Masyarakat Dayak di Kesultanan Kutai pada Abad Ke-19." *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* Vol. 1, No. 1.
- Adriansyah, Muhammad Ali, dkk. 2017 "*Kwangkai*: Menguak Makna Ritual Puncak Adat Kematian Suku Dayak Benuaq Kalimantan Timur Ditinjau Dalam Perspektif Psikologi Teori Tindakan Beralasan" dalam *Psikostudia: Jurnal Psikologi* Vol.6, No.2.
- Creswell, John Ward. 2016. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damianus, Yohanes. 2020 "Dayak Tunjung Cosmology and the Theology of Communion Sanctorem An Exploration of Contextual Theology in Synthetic Model of Stephen B. Bevans." *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* Vol. 1, No. 1.
- Fanggi, Thobias. 2016 "Studi tentang Nilai-Nilai Sosial Budaya dalam Undang (Haep) pada Upacara Kematian." dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol. 1, No. 2.

- Fadillah, Thalita Nur. 2021 “*Tu’ung Beneeq* dalam Ritual *Tota Timui* Kematian Yogyakarta.
- Fitriyah, Siti Lailatul. 2020 “Gamelan Kutai dalam Prosesi Dewa Memanah Pada Ritual *Bepelas* di Kutai Kartanegara Kalimantan Timur”. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hamdani, Asti. 2017 “Waramopoy dan Kelentangan dalam Upacara Kwangkay Pada Suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur”. dalam *Selonding* Vol.12 No. 12. September 2017: Yogyakarta.
- Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Irawati, Eli. 2016 “Transmisi Kelentangan dalam Masyarakat Dayak Benuaq”. Dalam *Resital* Vol. 17 No. 1, April : 1-18.
- _____. 2019. *Kelentangan dalam Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq di Kalimantan timur*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2006 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Merriam, Alan Parkhurst. 1964. *The Anthropology of Music*. Evanston: Northwestern University Press.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*.
- Suku Dayak Benuaq Desa Tanjung Isuy Kecamatan Jempang Kutai Barat”. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Purwanto, Semiarto Aji, Haryono. 2019
"Dimensi Adat dan Dinamika
Komunitas Dayak di Kalimantan
Timur." dalam *Antropologi
Indonesia* Vol. 40, No. 1.
- Schafer, R. Murray. 1980. *The Tuning of
The World: Toward a Theory of
Soundscape Design*.
Philadelphia:University of
Pennsylvania.
- Soedarsono, RM. 2002. *Seni Pertunjukan
Indonesia di Era Globalisasi*.
Yogyakarta: Gadjah Mada
University Press.
- Suwardi, Achmad, Hasjim, Sunaryo, Edy,
Achmad, Usman, Hanan, Syahrial,
Tirtiwijoyo, A. R., Bonoh, Y. 1984.
*Upacara Tradisional (Upacara
Kematian) Daerah Kalimantan
Timur*. Jakarta: Depsikbud.
- Zahorka, Herwig. 2013 "Kwangkai: the
secondary funerary rituals of the
Benuaq Ohookng Dayaks,
East Kalimantan: a journey of souls
ending in two different
heavens." dalam *Borneo Research
Bulletin* Vol. 4

